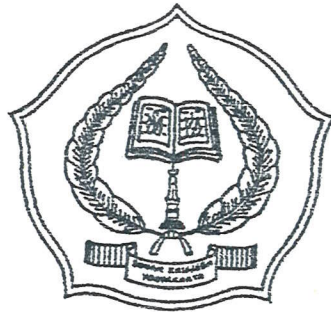


**METODOLOGI IJTIHAD IMAM JA'FAR AS-SADIQ  
DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM**



**SKRIPSI  
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA HUKUM ISLAM**

**OLEH:  
SHOLAHUDDIN AL HASYIMI  
NIM: 01350842-00**

**PEMBIMBING:  
1. AGUS M. NAJIB, S.Ag. M.Ag.  
2. FATMA AMILIA, S.Ag. M.Si.**

**JURUSAN AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005 M / 1426 H**

**Agus Moh. Najib, S. Ag., M. Ag.**

Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi Saudara  
Sholahuddin Al Hasyimi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Sholahuddin Al Hasyimi
Nim	: 01350842-00
Judul	: Metodologi Ijtihad Imam Ja'far as-Sadiq Dalam Penetapan Hukum Islam

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Syawal 1426 H  
19 November 2005 M

Pembimbing I



Agus Moh. Najib, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 150 275 462

**Fatma Amilia, S. Ag., M. Si.**

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi Saudara

Sholahuddin Al Hasyimi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sholahuddin Al Hasyimi  
Nim : 01350842-00  
Judul : Metodologi Ijtihad Imam Ja'far as-Sadiq Dalam Penetapan Hukum Islam

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Syawal 1426 H  
19 November 2005 M

Pembimbing II



**Fatma Amilia, S. Ag., M. Si.**  
NIP. 150 277 618

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### METODOLOGI IJTihad IMAM JA'FAR AS-ŞADIQ DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM

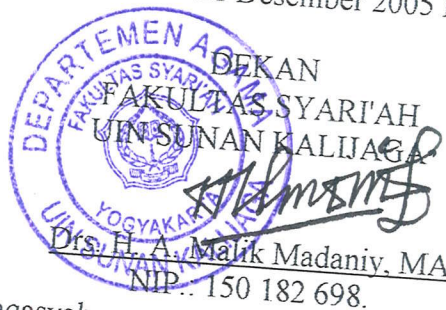
Yang disusun oleh :

**SHOLAHUDDIN AL HASYIMI**

NIM: 01350842-00

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Jum'at tanggal 16 Desember 2005 M/15 Zulqadah 1426 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 20 Zulqa'dah 1426 H  
21 Desember 2005 M



Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. Fuad Zein, MA.  
NIP.: 150 228 207

Pembimbing I

Agus Moh. Najib, S. Ag., M. Ag.  
NIP.: 150 275 462

Penguji I

Agus Moh. Najib, S. Ag., M. Ag.  
NIP.: 150 275 462

Sekretaris Sidang

Drs. Slamet Khilmi  
NIP.: 150 252 260

Pembimbing II

Fatma Amilia, S. Ag., M. Si.  
NIP.: 150 277 618

Penguji II

Drs. Kholid Zulfa, M.Si.  
NIP.: 150 266 740

# ABSTRAK

## METODOLOGI IJTIHAD IMAM JA'FAR AS-SADIQ DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM

Hukum Islam adalah hukum ilahiyah yang berkaitan dengan aktivitas para mukallaf dan berkembang sesuai dengan konteks masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika Allah SWT mengutus serangkaian rasul selalu membekali mereka dengan syariat yang sesuai hanya untuk masyarakat tertentu dalam masa tertentu. Pergantian seorang rasul berarti pula penggantian dan penyempurnaan terhadap syariat terdahulu sesuai dengan ruang dan waktu. Rangkaian rasul ini mencapai titik kulminasinya dengan pengutusan Nabi Muhammad Saw, sekaligus menandai kesiapan umat manusia untuk menerima risalah universal yang mampu mengakomodasi perubahan ruang dan waktu. Namun hal itu tidak berarti mandegnya pemikiran hukum Islam. Justru malah memicu para mujtahid untuk tetap dapat memanifestasikan risalah ilahi tersebut ke dalam kehidupan manusia seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Meskipun ijtihad yang dilakukan berdasarkan sumber hukum yang sama (baca: al-Qur'an dan as-Sunnah), akan tetapi produk hukum yang dihasilkan mengalami perbedaan. Hal ini disebabkan perbedaan metodologi ijtihad yang digunakan para mujtahid dalam menggali hukum Islam. Imam Ja'far as-Sadiq, misalnya, melakukan *istinbat* hukum selalu menafikan qiyas sebagai sumber hukum dan metode ijtihad, akan tetapi ia lebih mengutamakan penggunaan akal tatkala tidak ditemukan dalil dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, ia juga menggunakan sunnah para imam sebelumnya sebagai dasar penetapan hukum Islam.

Metodologi ijtihad yang digunakan Imam Ja'far as-Sadiq dalam menetapkan hukum Islam merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyingkap metodologi ijtihad Imam Ja'far as-Sadiq dalam menetapkan hukum Islam secara lebih mendalam. Di samping itu, juga memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menjelaskan implementasi ijtihadnya dalam penetapan hukum Islam, khususnya hukum waris.

Disebabkan kajian ini merupakan kajian usul fiqh seorang mujtahid dalam menetapkan hukum Islam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan usul fiqh dan filsafat hukum Islam, yaitu pendekatan untuk menelaah metodologi ijtihad yang digunakan Imam Ja'far as-Sadiq serta hakikat gagasan dan pemikirannya dalam menetapkan hukum Islam secara lebih mendalam. Disamping itu, pendekatan sosio-historis juga dipakai dalam penelitian ini guna mengetahui latar belakang, keadaan dan kondisi sosial tokoh yang dikaji.

Berdasarkan metode yang digunakan, maka terungkaplah bahwa metodologi ijtihad yang digunakan Imam Ja'far as-Sadiq dalam melakukan *istinbat* hukum selalu mengacu pada empat sumber hukum, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah (Nabi Saw dan Imam sebelumnya), Ijma dan Akal. Di samping itu, dalam hukum waris, ia mengelompokkan ahli waris berdasarkan pada tingkat kedekatan kekerabatan dengan si mayit tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

*Motto*

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة

*"Kebijakan Seorang Pemimpin Adalah Untuk Kesejahteraan  
Rakyat"*

## *Persembahan*

*Sebagai wujud terima kasihku, kupersembahkan skripsi ini untuk:*

Ayahanda Tercinta:

H. Djamzuri (Alm.)

Ibunda Tercinta:

Hj. Lismiyati

Kakak-kakakku Tercinta:

Zumrotul Hasanah, Nikmah Rochmawati, Ismail Marzuki, Sohirin

Pamanku Tercinta:

Ulin Nuha Al Hasyimi

Adikku Tercinta:

Ainun Najib

Keponakanku:

Angelia Fawwaza Marsa Marzuki

Teman-teman Seperjuangan:

Qodim, Abdurrohman, Amak F., Indar Wahyuni, Fikriya Malihah, Ita  
Dwi I., Pengurus BEMJ-AS, Pengurus FK-MASI, Pengurus Cabang

PMII Yogyakarta dan Seluruh Teman-temanku yang Tidak Bisa

Kusebutkan Satu Per Satu

Serta almamater tercintaku Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

Special For:

Ely Rofi'ah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṣa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s.	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	d.	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka



ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh Syaddah ditulis rangkap.

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

## III. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al fitri
------------	---------	----------------

#### IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	yas'ā ī
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	karīm ū
		ditulis	furūd

#### VI. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum au
		ditulis	qaulun

**VII. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

**VIII. Kata Sandang Alif + Lam**

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

**IX. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	żawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله نعمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل الله فلا هادي له، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد بن عبد الله وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT penyusun panjatkan ke hadirat-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam hukum Islam, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah membawa syari'at Islam demi tegaknya keadilan dan keteraturan di muka bumi ini.

Berkat pertolongan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Malik Madany, M.A selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Kholid Zulfa, M.Si. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang senantiasa memotivasi dan mengarahkan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Agus M. Najib, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Penasehat Akademik serta Ibu Fatma Amilia, S.Ag, M. Si. Selaku Pembimbing II,


yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran dan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu, H. Djamzuri (alm.) dan Hj. Lismiyati, yang senantiasa membimbing, mendo'akan dan memberikan motivasi, serta saudara-saudaraku, Mbak Zumrotul Hasanah, Kak Ismail Marzuki, Mbak Nikmah Rahmawati, Mas Sohirin, Dek Ainun Najib, Dek Angelia Fawwaza Marsa Marzuki, dan Om Ulin Nuha Al Hasyimi, yang telah memberikan semangat, inspirasi, do'a dan dukungannya, baik moral dan materiil, dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta teman setiaiku, Ely Rofi'ah, yang juga senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Juga kepada para pihak, seperti pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pegawai perpustakaan "Rausyan Fikr", pegawai perpustakaan Fakultas Syari'ah, Mr. Habib dan sahabat-sahabatku, seperti Kang Qodim, Kang Ardi, Amak F., Abdurrohman, Indar Wahyuni, Fikriya Malihah, Ita Dwi I., Angger Bagus, Eni, Muhib, Ari I, Genk Gasandro, pengurus BEMJ-AS, jajaran pengurus FK-MASI, dan PC. PMII Yogyakarta serta semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Akhirnya, hanya kepada-Nya penyusun memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan iringan do'a, semoga Allah membalas amal baik mereka dan menjadikannya sebagai amal Solih. Amin. Dan denga penuh harapa semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi generasi muslim, agama. negara dan bangsa. Amin.

Yogyakarta, 17 Syawal 1426 H  
19 November 2005 M

Penyusun

  
Skolahuddin Al Hasyimi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoretik .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II : RIWAYAT HIDUP IMAM JA'FAR AŞ-ŞADIQ</b> .....	22
A. Latar Belakang Kehidupan Imam Ja'far aş-Şadiq .....	22
B. Kehidupan Intelektual Imam Ja'far aş-Şadiq .....	24
C. Situasi Zaman yang Dihadapi Imam Ja'far aş-Şadiq .....	32

D. Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq dan Mazhab Ja'fari .....	38
<b>BAB III : METODOLOGI IJTIHAD IMAM JA'FAR AṢ-ṢADIQ</b> .....	44
A. Ijtihad dalam Syi'ah Imamiyah .....	46
B. Metodologi Ijtihad Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq .....	53
1. Al-Qur'an .....	54
2. As-Sunnah .....	55
3. Ijma' .....	59
4. Al-'Aql .....	61
<b>BAB IV : IMPLEMENTASI IJTIHAD IMAM JA'FAR AṢ-ṢADIQ DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM</b> .....	70
A. Ijtihad Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq .....	70
B. Pandangan Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq Tentang Hukum Waris .....	82
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 : TERJEMAHAN AL-QUR'AN, HADIS DAN TEKS ARAB LAIN .....	I
Lampiran 2 : BIODATA PENYUSUN .....	III

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dan peradaban, realitas sejarah yang berlangsung selama empat belas abad di dalam sejarah umat manusia dan jejak kaki geografis pada area luas yang membentang di Benua Asia dan Afrika bahkan sebagian dataran Eropa. Ia juga adalah realitas spiritual dan metahistorikal yang mentransformasikan kehidupan batiniah dan lahiriah beragam manusia di dalam situasi temporal maupun ruang yang berbeda.<sup>1</sup> Selain itu, Islam juga merupakan ajaran (*syari'at*) yang mengandung kebenaran dan tata nilai yang bersifat universal dan abadi, yang dalam tataran aplikasinya memiliki kapasitas untuk menampung kebhinekaan yang menjadi ciri khas dan kemampuan akomodatif terhadap perubahan sosial.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum Islam muncul dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio historis. Al-Qur'an adalah respon dari situasi tersebut dan untuk sebagian besar ia terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, religius, dan sosial yang menanggapi problema-problema spesifik yang dihadapkan kepadanya dalam situasi-situasi yang konkret. Kadang-kadang al-Qur'an hanya memberikan suatu jawaban bagi sebuah

---

<sup>1</sup> Lihat pengantar Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, alih bahasa Koes Adiwidjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. V.

<sup>2</sup> Munawir Sadzali, "Ijtihad dan Kemaslahatan Umat", dalam Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Ijtihad Dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 117.



pertanyaan dalam suatu masalah, tetapi biasanya jawaban-jawaban ini dinyatakan dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Sedangkan as-Sunnah adalah penjelas dan penjabaran dari jawaban-jawaban al-Qur'an yang implisit sebagai respon terhadap situasi yang berkembang dan tuntutan zaman.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, sebenarnya bukanlah suatu yang paradoksal, bahwa agama Islam yang bertolak dari gagasan tentang keutuhan dan keabadian ajaran menampilkan wajah yang sesungguhnya dalam kesadaran historis. Atau kemungkinan adanya beberapa jalan yang memenuhi tuntunan Ilahi, kesadaran intelektual tentang keutuhan ajaran dan adanya simbol-simbol yang beraneka ragam, yang berusaha untuk memberi bentuk dari keutuhan tersebut merupakan salah satu faktor terpenting dari dinamika Islam.<sup>4</sup> Dengan demikian, Islam bukanlah agama yang tidak dapat mengatasi problematika kehidupan manusia seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.<sup>5</sup>

Berbicara soal perubahan dan pembaharuan hukum dalam Islam, erat kaitannya dengan masalah ijtihad, karena maju atau mundur dan cepat atau lambatnya perubahan dan pembaharuan fiqh<sup>6</sup> (hukum Islam) bergantung pada

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, alih bahasa Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 6.

<sup>4</sup> Taufiq Abdullah (ed.), *Islam Di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974), hlm. 2.

<sup>5</sup> Murtaza Mutahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, alih bahasa Ahmad Sobandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 8.

<sup>6</sup> Fiqh yang dimaksud adalah kumpulan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan tentang hukum. Sehingga, dalam perkembangannya fiqh juga diterjemahkan menjadi hukum Islam. Dan fiqh juga berarti ilmu tentang masalah-masalah *syar'iyah* secara teoritis. Masalah-masalah fiqh itu berkenaan dengan perkara akherat, seperti hal-hal peribadatan atau berkenaan dengan perkara dunia yang terbagi menjadi; *munakahāt* (tentang perkawinan), *mu'amalat* (tentang berbagai transaksi dalam masyarakat), dan *'uqūbāt* (tentang hukuman). Demi terpeliharanya keadilan dan

tinggi rendahnya frekuensi ijtihad yang dilakukan para mujtahid. Dengan kalimat lain, kunci kemajuan fiqh terletak pada kesungguhan ijtihad para mujtahid. Sedangkan kemundurannya antara lain disebabkan oleh kelemahan mereka dalam berijtihad, seperti dapat ditelusuri dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan fiqh dalam masa silam.<sup>7</sup> Oleh karena itu, ijtihad perlu ditempatkan sebagai sentral paradigma metodologi pemikiran hukum Islam. Penempatan ijtihad sebagai paradigma pemikiran hukum Islam di atas semakin hari akan menjadi tuntutan dari dinamika kehidupan masyarakat yang melahirkan persoalan-persoalan baru dalam hukum Islam.

Dengan kata lain, menghidupkan kembali ruh/semangat ijtihad adalah kerja intelektual yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Karena ijtihad bukan merupakan suatu yang eksklusif dan dipagari dengan kualifikasi yang hampir-hampir tidak mungkin direalisasikan dalam diri seseorang. Akan tetapi ijtihad harus dipahami sebagai upaya untuk memahami suatu teks atau preseden yang

---

ketertiban antara sesama manusia serta menjaga mereka dari kehancuran, maka diperlukanlah ketentuan-ketentuan yang diperkuat oleh syari'at berkenaan dengan masalah tersebut. Jadi orientasi fiqh secara jelas menitikberatkan kepada masalah pengaturan hidup bersama manusia dalam tatanan sosialnya, yang inti kerangka pengaturan itu ialah masalah-masalah hukum. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan dan Kemandirian* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 238-239. Bandingkan dengan Asymuni Abdurrahman, "Kajian Epistemologi Hukum Islam Dalam Tinjauan Sosiologis Historis", Seminar Sehari "Kerangka Epistemologi Hukum Islam Dalam Pengembangan Hukum Nasional", sebagai pemakalah, Yogyakarta, 4 Desember 1993, hlm. 2.

<sup>7</sup> Kemandegan berijtihad pernah dialami umat Islam pada abad ke-4 H/10 M, yang kemudian dikenal dengan tertutupnya pintu ijtihad. Hal ini disebabkan umat Islam sudah merasa cukup dengan hasil-hasil ijtihad para fuqaha yang telah dikodifikasikan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hukum yang terjadi di masyarakat. Lihat Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, alih bahasa Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 7-8. Bandingkan dengan Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, alih bahasa Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany cet. ke-2 (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 54. Bandingkan juga dengan Asymuni Abdurrahman, *Kajian Epistemologi*, hlm. 4.

relevan di masa lampau yang berisi aturan, dan untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas atau membatasi atau memodifikasinya dalam cara yang sedemikian rupa, sehingga suatu situasi baru dapat dicakupkan di dalamnya dengan suatu solusi yang baru.<sup>8</sup>

Berkenaan dengan hal di atas, hampir seluruh ulama mempunyai keseragaman dalam memberikan pengertian konsep ijtihad ini, meskipun implementasinya dalam dataran realita masih ada ikhtilaf. Perbedaan (*khilāfiyah*) pendapat dalam penetapan hukum Islam ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya perbedaan metode ijtihad yang dipergunakan disamping latar belakang keilmuan dan orientasi penalaran yang berlainan. Hal ini dapat dilihat dengan perbedaan metodologi ijtihad yang digunakan Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq, seorang ulama Syi'ah sekaligus pendiri Mazhab Ja'fari,<sup>9</sup> dengan ulama Sunni dalam penetapan hukum Islam. Abū Ḥanifah mempunyai metode *istinbat* yang dikenal dengan metode rasional hingga mencapai tingkat ekstrem. Artinya, jika ia hendak mengeluarkan fatwa, ia banyak menyandarkan fatwanya kepada metode argumentasi akal dan sedikit sekali berpijak kepada hadis. Karena tidak banyak bersandar kepada hadis, maka —dalam menetapkan hukum— ia banyak berpijak pada argumentasi-argumentasi rasional dengan menggunakan metode *qiyās* dalam mengambil kesimpulan hukum. Rekan sezaman Abū Ḥanifah adalah Malik bin Anas yang berpusat di kota Madinah juga mempunyai metode *istinbat* yang

---

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan*, hlm. 9.

<sup>9</sup> A. Rahman, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Abdul Azis Dahlan, dkk. (ed.), Vol. 6 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 794.

berbeda dengan Abū Ḥanifah. Ia sama sekali tidak mempergunakan *qiyās* selama hidupnya kecuali sebanyak dua kali. Malik bin Anas adalah kebalikan dari Abū Ḥanifah, yang banyak bersandar kepada hadis. Jika ia tidak menemukan hadis tentang satu masalah, maka ia akan merujuk pada *sirah* para sahabat. Jika ia tidak menemukannya juga dalam *sirah* sahabat, maka ia akan merujuk pada *sirah* generasi sesudah sahabat (*tābiʿīn*). Kedua imam mazhab ini hidup sezaman dengan Imam Jaʿfar aṣ-Ṣādiq. Seorang lagi ulama Sunni adalah Muhammad bin Idris asy-Syāfiʿī. Ia mengambil jalan tengah di antara metode Abū Ḥanifah dan metode Malik bin Anas. Yang terakhir dari keempat mazhab di kalangan Sunni adalah Ahmad bin Hanbal. Ia lebih keras dari pada Malik bin Anas dalam menentang *qiyās* dan argumentasi rasional. Bahkan ia secara tidak langsung tidak mengakui peranan akal dalam masalah-masalah agama.<sup>10</sup>

Imam Jaʿfar aṣ-Ṣādiq sebagai imam keenam yang dipercayai aliran Syi'ah Imāmiyah Isna 'Asyriyah dan menjadi imam mazhab fiqh (Mazhab Jaʿfari)<sup>11</sup>, dan juga ulama besar yang ajaran-ajarannya banyak diikuti oleh Imam Abū Ḥanifah dan Imam Malik bin Anas mengemukakan hal yang berbeda tentang cara mengambil kesimpulan hukum. Ia menentang keras *qiyās* dipergunakan dalam masalah agama (baca: *istinbat* hukum). Imam Jaʿfar aṣ-Ṣādiq pernah

<sup>10</sup> Murtaza Muṭahhari, *Islam dan Tantangan*, hlm. 69-71. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 240-244.

<sup>11</sup> Mazhab Jaʿfari termasuk salah satu mazhab yang diakui sebagai mazhab kelima dari fiqh ortodoksi Islam. Kealiman dan kesalehan Imam Jaʿfar aṣ-Ṣādiq dalam agama, serta kontribusi pemikirannya dalam bidang fiqh, hadis dan lain sebagainya menjadi salah satu bukti keluasan ilmu yang dimiliki. Sehingga apresiasi (baca: pengakuan terhadap Mazhab Jaʿfari) ulama Sunni terhadap pemikiran Imam Jaʿfar aṣ-Ṣādiq dalam bidang fiqh dan hadis menjadi sebuah kewajaran. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, cet. ke-5 (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 294.

mengatakan mengenai *qiyās* ini ketika berdialog dengan Imam Abū Ḥanifah. Dalam dialog tersebut Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq mengajukan pertanyaan kepada Abū Ḥanifah, "Wahai Abū Ḥanifah, telah sampai kepadaku bahwa engkau menggunakan *qiyās*? Abū Ḥanifah menjawab: "Benar, aku melakukannya". Kemudian Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq berkata: "Tidak boleh menggunakan *qiyās* dalam soal hukum, karena yang paling awal menggunakan *qiyās* adalah iblis. Dan barang siapa yang menegakkan *qiyās* ke atas dirinya, tidaklah ia terlepas dari menempuh kekeliruan dan keraguan."<sup>12</sup>

Walaupun adanya penentangan keras Imam Ja'far terhadap *qiyās*, akan tetapi ia tetap mengakui akal sebagai sumber hukum Islam dengan penerjemahan yang berbeda dengan ulama Sunni. Dalam Sunni, kata "akal" sering disebut sebagai *ijtihad*, namun Syi'ah lebih memilih menggunakan kata "akal" dari pada "ijtihad". Sebab apabila kata "ijtihad" yang digunakan, maka *qiyās include* sebagai salah satu proses *ijtihad*. Padahal *qiyās* merupakan metode yang ditolak Mazhab Syi'ah dalam menetapkan hukum Islam.

Islam dalam menetapkan hukum tidak pernah tanpa akal sebagai dasar pijakannya. Artinya, akal merupakan sebuah dasar hukum dalam menetapkan setiap persoalan manusia. Melalui akal inilah manusia dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Pengakuan Islam atas akal sebagai salah satu dasar penarikan kesimpulan hukum adalah satu hal yang membukakan jalan dalam menyikapi persoalan kehidupan manusia. *Maṣlahat* dan *mafsadat* yang dialami

---

<sup>12</sup> "Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq: Satu Pengenalan Ringkas", <http://www.fatimah.org>, akses 13 Desember 2004.

manusia secara konkret menjadi sebab ditetapkan hukum. Artinya, hukum-hukum Islam wajib sejalan dengan *maṣlahat* dan kepentingan manusia yang terkandung dalam masalah itu. Hukum tidak akan sejalan dengan ke-*mafsadat*-an yang akan ditimbulkan oleh masalah itu bagi manusia.<sup>13</sup>

Akal sebagai daya atau kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai alat berpikir dan alat untuk mempertimbangkan dan memikirkan baik buruknya sesuatu mempunyai peran yang signifikan dalam berijtihad. Potensi akal yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia ini menjadi pijakan Imam Ja'far aṣ-Ṣādiq dalam menarik kesimpulan hukum (*istinbat*) yang tidak diatur secara terperinci dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw dan ahlul bait.<sup>14</sup> Penggunaan akal dalam menarik hukum Islam juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw ketika menugaskan Mu'āz bin Jabal sebagai *qāḍī* ke Yaman. Dalam hadis ini dikemukakan tata cara Mu'āz menetapkan hukum setelah bertugas di sana. Hukum ditetapkan berdasarkan kitabullah al-Qur'an jika tidak ditemukan ketetapan hukum dalam al-Qur'an, ditempuh cara kedua, yakni berdasarkan ketetapan Sunnah Rasulullah Saw. Jika juga tidak ditemukan dalam as-Sunnah, ditempuh cara ketiga, yakni dengan menggunakan akal (*ar-ra'yu*). Mendengar keterangan Mu'āz bin Jabal ini Rasulullah Saw mengucapkan "alḥamdulillah", sambil menepuk-nepuk dadanya

---

<sup>13</sup> Murtaza Muṭahhari, *Islam dan Tantangan*, hlm. 306-307.

<sup>14</sup> "Imam Ja'far aṣ-Ṣādiq dan Ulama Fiqh", <http://www.fatimah.org>, akses 13 Desember 2004.

dengan pelan.<sup>15</sup> Berdasarkan hadis ini pulalah, Imam Ja'far as-Ṣadiq menjadikan akal (*ar-ra'yu*) sebagai salah satu sumber hukum Islam.

Ketetapan hukum yang dihasilkan oleh akal dalam merumuskan hukum yang tidak diatur secara terperinci dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah tidak boleh bertentangan dengan maksud syara' sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut. Dalam hal ini, Imam Ja'far as-Ṣadiq berpendapat bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah adalah aturan yang memuat segala urusan manusia secara lengkap dan sempurna, sehingga penggunaan akal dalam berijtihad hanya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh karena itu, *ijtihad bi ar-ra'y* (ijtihad dengan pendapat sendiri) tidak dibenarkan, termasuk penggunaan *qiyās* dan *istiḥsan* dalam menarik kesimpulan hukum.

Pemahaman akal mempunyai sifat hukum bahwa suatu tindakan tidaklah mungkin dilarang dan diwajibkan pada saat yang sama. Maka tidak dibutuhkan bentuk hukum-hukum semisal itu guna membuktikan validitas hukum. Ia dibuktikan melalui akal, sebab akal memahami bahwa kewajiban dan larangan adalah dua kualitas atau sifat yang saling bertentangan, dan bahwa suatu entitas tunggal tidaklah mungkin sekaligus memiliki dua kualitas atau sifat yang saling bertentangan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), III: 295. Lihat juga Jalāluddīn Asy-Syuyūṭī, *Sunan an-Nasā'ī bi Syarḥi Jalāluddīn asy-Syuyūṭī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), VIII: 623.

<sup>16</sup> Murtaza Muṭahhari dan M. Baqir as-Ṣadr, *Pengantar Usul Fiqh dan Usul Fiqh Perbandingan*, alih bahasa Satrio Pinandito dan Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 54.

Dengan melihat uraian di atas, penyusun berminat mengkaji dan menelaah metodologi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq dalam mengambil kesimpulan hukum. Sehingga diharapkan dapat ditemukan otentisitas pemikiran Imam Ja'far as-Şadiq dalam khazanah Islam, khususnya bidang fiqh.

## **B. Pokok Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diajukan pertanyaan dasar, yaitu:

1. Bagaimana sistematisasi sumber hukum Islam yang dilakukan Imam Ja'far as-Şadiq dalam menetapkan hukum Islam?
2. Bagaimana implementasi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq dalam hukum waris?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan sistematisasi sumber hukum Islam yang dilakukan Imam Ja'far as-Şadiq dalam menetapkan hukum Islam.
2. Menjelaskan implementasi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq dalam hukum waris.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai kontribusi pemikiran dalam khazanah intelektual Islam, khususnya dalam pemikiran hukum Islam.
2. Untuk dapat dijadikan acuan para pemikir Muslim yang mengkaji perkembangan pemikiran hukum Islam dalam Mazhab Syi'ah.



#### D. Telaah Pustaka

Berbicara tentang metodologi ijtihad fiqh para ulama, baik Sunni maupun Syi'ah, merupakan sebuah kesulitan tersendiri yang dialami oleh para peneliti. Begitu juga yang dialami penyusun dalam merumuskan metodologi ijtihad Imam Ja'far as-Sadiq. Hal ini disebabkan salah satunya tidak adanya karya yang langsung ia tulis sendiri selama hidupnya. Imam Ja'far as-Sadiq hanya memberikan fatwa-fatwa kepada para pengikutnya tanpa dibukukan dalam sebuah karya. Disamping itu, posisi Imam Ja'far as-Sadiq sebagai Imam yang dalam tradisi Syi'ah memiliki otoritas yang sangat luas, bahkan cenderung mutlak dalam memberikan ketetapan hukum.

Walaupun referensi yang berupa karya asli seorang tokoh yang diteliti oleh penyusun tidak dapat ditemukan dalam khazanah intelektual Islam disebabkan sang tokoh (baca: Imam Ja'far as-Sadiq) tidak mempunyai karya, akan tetapi penyusun berusaha memberikan nuansa baru<sup>17</sup> dalam penelitian yang mengkaji Imam Ja'far as-Sadiq. Langkah yang sangat mungkin dilakukan penyusun adalah dengan meneliti dan menelaah karya para pengikut Imam Ja'far as-Sadiq. Selain itu, referensi-referensi lain yang berupa karya dari beberapa sarjana yang *concern* terhadap pemikiran Imam Ja'far as-Sadiq juga akan digunakan penyusun dalam melakukan penelitian pustaka (*library research*) ini.

Karen Armstrong dalam bukunya *Islam: A Short History*

---

<sup>17</sup> Pembahasan tentang Imam Ja'far as-Sadiq pernah dilakukan oleh beberapa sarjana muslim, seperti Muhammad Abu Zahrah, Murtadha Muthahhari, M. Jawwad Mugniyah, Abu Bakar Aceh dan sebagainya. Namun, pembahasan yang dilakukan sejauh yang diketahui penyusun terkesan subyektif, saling menyudutkan satu sama lain. Oleh karena itu, penyusun berusaha memberikan wacana yang berbeda, pembahasan yang berpijak pada obyektivitas.

mengungkapkan pemikiran Imam Ja'far as-Şadiq tentang konsep imamah Mazhab Syi'ah dalam perspektif sejarah. Buku ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Jendela dengan judul *Islam: Sejarah Singkat*. Menurut Karen Armstrong, dari pemikiran Imam Ja'far as-Şadiq dengan imam sebelumnya tentang penetapan suatu masalah dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam Ja'far as-Şadiq seringkali mengambil langkah bijak dalam menyikapi problematika yang sedang dihadapinya tanpa harus terus mengikuti ajaran yang diajarkan oleh imam sebelumnya. Salah satu pemikirannya sebagai imam keenam Syi'ah yang mengesankan adalah ketika ia mengembangkan doktrin imamah, yang menyatakan bahwa walaupun ia sebagai imam yang ditunjuk adalah pemimpin sejati umat, ia tidak akan menyatakan posisi tersebut pada khalifah dan juga mendesak para pengikutnya untuk menarik diri dari politik dan berkonsentrasi pada perenungan mistik al-Qur'an. Disamping itu ia juga menyerukan kepada kaum Syi'ah untuk menyimpan doktrin dan keyakinannya, atau disebut *taqiyyah*. Seruan itu dilakukan Imam Ja'far as-Şadiq disebabkan kondisi pengikut Syi'ah pada waktu itu dalam kondisi terjepit dan mengkhawatirkan.<sup>18</sup>

Asymuni Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Syi'ah*

---

<sup>18</sup> Pemikiran Imam Ja'far as-Şadiq terjadi ketika Syi'ah dalam keadaan bahaya, dimana terjadi penindasan kejam yang dilakukan Dinasti Abbasiyah. Hal ini juga membuktikan bahwa pemikiran hukum Islam seorang mujtahid disesuaikan dengan kondisi dan keadaan tertentu. Lihat Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, alih bahasa Funky Kusnaendy Timur (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 65.

*Imāmiyah*<sup>19</sup> mengemukakan bahwa Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq dalam memberikan *istinbat* hukum dengan tegas menolak dalil *qiyās* menjadi salah satu sumber hukumnya. Ia dalam menetapkan hukum selalu menggunakan al-Qur'an, Sunnah Nabi dan imam, dan *al-'aql*. Tentang penolakan Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq terhadap *qiyās*, diungkapkan Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq ketika berdebat dengan Imam Abū Ḥanifah. Dimana dari hasil perdebatan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq menolak *qiyās* dengan alasan bahwa iblislah yang mula-mula menggunakan *qiyās*.<sup>20</sup>

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya yang berjudul *Islam: Religion, History and Civilization* mengungkapkan bahwa mazhab-mazhab di bidang syāri'at, baik Mazhab Sunni yang empat dan Mazhab Ja'fari, menunjukkan adanya interpretasi yang beragam dalam hukum Islam meskipun dalam penetapannya sama-sama berdasarkan beberapa sumber utama yang sama, namun perbedaan di antara mereka adalah kecil. Di antara perbedaannya adalah Mazhab Ja'fari membolehkan pernikahan temporal dan menekankan pewarisan lebih banyak pada seseorang dari garis keturunan ketimbang dari para saudara. Selain itu, di dalam Mazhab Syi'ah pintu ijtihad akan selalu terbuka dan ia diperhitungkan sebagai poin yang esensial pada setiap generasi yang menjadikan al-Qur'an, as-Sunnah, Nabi dan Imam sebagai rujukan, dan memformulasikan

---

<sup>19</sup> Buku ini merupakan hasil penelitian literer dari kitab *Mabadi' Uṣul al-Fiqh* karya Abdul Hadiy al Fadhiy, kitab *Uṣulil Fiqh fi Ṣaubihi al-Jadid* karya Muhammad Jawwad Mugniyah, dan *Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq* karya al-Ustaz Muhammad Abu Zahrah.

<sup>20</sup> Asymuni Abdurrahman, *Uṣul Fiqh Syi'ah Imamiyah* (Yogyakarta: C.V Bina Usaha, 1985), hlm. 29-30.

kembali dalam format yang lebih aktual.<sup>21</sup>

Mencermati berbagai kajian yang telah dilakukan oleh beberapa sarjana dapat dikatakan bahwa Imam Ja'far as-Şadiq merupakan tokoh ulama Syi'ah yang dihormati karena kealimannya oleh beberapa Imam Mazhab Syi'ah dan Sunni. Metodologi ijtihad yang digunakan Imam Ja'far as-Şadiq dalam menetapkan hukum Islam tidak jauh berbeda dengan Mazhab Sunni yang empat kecuali dalam mempergunakan *ijmā'* dan *qiyās* sebagai sumber hukum Islam. Oleh karena itu, penyusun berkeinginan mengetahui lebih dalam tentang pemikiran Imam Ja'far as-Şadiq, sehingga judul yang penyusun gunakan adalah *Metodologi Ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq Dalam Penetapan Hukum Islam*.

#### E. Kerangka Teoretik

Tujuan utama *syārī'* dalam pembentukan hukumnya adalah merealisasikan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan yang demikian itu, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan keberadaannya, yaitu:

1. Hak berkeyakinan/beragama (*hifẓ ad-dīn*),
2. Hak kedamaian dalam jiwa (*hifẓ an-nafs*),
3. Hak berpikir (*hifẓ al-'aql*),
4. Hak atas sarana kehidupan atau pekerti properti (*hifẓ al-māl*),

<sup>21</sup> Seyyid Hossein Nasr, *Islam*, hlm. 94.

<sup>22</sup> Asy-Syatibi, *al-Muwāfaqātu Fi Uṣūl asy-Syārī'ah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), II: 5-

5. Hak untuk berketurunan (*hifz an-nasl*).<sup>23</sup>

Kemaslahatan bagi kelima unsur pokok inilah yang kemudian dikenal dengan teori *maqāsid asy-syarī'ah* (tujuan-tujuan fundamental dari ketetapan suatu hukum). Teori ini, menurut Muslehuddin, terikat pada konsep bahwa *syari'at* ditujukan untuk kepentingan masyarakat dan berfungsi memberikan manfaat dan menghilangkan ke-*mudarat-an*.<sup>24</sup> Ini berarti hal yang paling mendasar dari bangunan pemikiran hukum Islam adalah kemaslahatan, yang sekaligus merupakan jiwanya hukum Islam. -

Pada tataran inilah, signifikansi *maṣlaḥat* menjadi relevan untuk dikedepankan tatkala berijtihad dalam menetapkan hukum Islam. Dan dalam berijtihad, hukum yang ditetapkan selalu berkelindan dengan prinsip adaptabilitas. Secara esensial, prinsip adaptabilitas memandang hukum Islam sesungguhnya memiliki karakteristik dasar untuk berubah dan menerima perubahan.<sup>25</sup> Karenanya dimungkinkan hukum Islam untuk dimodifikasi dan dirumuskan kembali dengan tuntutan tempat, situasi dan kondisi sosial baru.<sup>26</sup> Berkenaan dengan ini, kaidah;

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, II: 10. Lihat Juga, al-Gazālī, *al-Mustasyfa Min 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), I: 287.

<sup>24</sup> Muhammad Muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and The Orientalists: Comparative Study of Islamic Legal System* (Delhi: Markazi Maktaba Islami, 1985), hlm. 156.

<sup>25</sup> Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam*, alih bahasa Yudian W. Asmin (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hlm. 24.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 44. Lihat juga, Amin Ahsan Islahi, *Islamic Law: Concept and Codification* (Lahore-Pakistan: Islamic Publication Ltd., 1989), hlm. 102.

تغير الاحكام بتغير الازمنة والامكنة والاحوال والنيات والعوائد .<sup>26</sup>

merupakan salah satu proposisi yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan prinsip adaptabilitas dalam hukum Islam.

Dengan kata lain, prinsip ini menempatkan pengaruh situasi terhadap suatu formulasi hukum Islam (fiqh). Artinya, perubahan situasi dan kondisi suatu tempat sangat mempengaruhi pemikiran seorang *faqīh*, oleh karena kemaslahatan yang mereka jadikan sebagai titik tolak sesuatu sudah berubah. Perubahan pemikiran ini melahirkan formulasi baru di dalam fiqh. Kalau formulasi mengikuti suatu norma *maṣlaḥat*, sedangkan *maṣlaḥat* itu hanya berubah di bidang sosial, maka formulasi tersebut akan berlaku dalam hal sejauh yang menyangkut bidang kehidupan sosial, yaitu persoalan mu'amalah, bukan pada bidang ibadah.<sup>27</sup>

Untuk mempermudah membaca prinsip adaptabilitas dalam berijtihad, kiranya hukum Islam perlu dijabarkan dalam dua klasifikasi sebagaimana yang digunakan Masdar F. Mas'udi. 1. ajaran yang bersifat *qat'i*, pasti, atau kategoris. Yakni ajaran yang bersifat fundamental, absolut dan universal,<sup>28</sup> yang karenanya tidak terikat ruang dan waktu, maupun situasi dan kondisi. Misalnya ajaran tentang tauhid, kebebasan dan pertanggungjawaban individu; kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT; keadilan dan sebagainya. Dengan kata lain, ajaran ini adalah

<sup>26</sup> Mukhtar Kamal dkk., *Usul Fiqh*, Jilid 2 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 215.

<sup>27</sup> Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, cet. ke-1 (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 112.

<sup>28</sup> Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 29.

ajaran spiritualitas.<sup>29</sup> Ajaran ini mengandung kebaikan dan kebenaran pada dirinya sendiri. Tidak seorang pun perlu berijtihad untuk mengetahui status hukumnya.<sup>30</sup>

2. Ajaran yang bersifat *zanni*, relatif atau hipotetis. Yakni ajaran yang bersifat jabaran, teknis, dan partikular. Ajaran *zanni* tidak mengandung kebenaran atau kebaikan pada dirinya sendiri. Karenanya, terikat oleh ruang dan waktu, situasi dan kondisi. Misalnya, hukum potong tangan bagi pencuri, rajam bagi pezina, persentase bagian kewarisan, pernikahan, dan ketentuan teknis lainnya yang bersifat non teknis, masuk dalam kategori *zanni* ini.<sup>31</sup>

Sebagai contoh, perihal mutlaknya ditegakkan keadilan, kiranya semua orang sepakat. Inilah hal yang *qaf'ī*, dan tidak memerlukan lagi ijtihad. Selebihnya, tentang apa yang dimaksudkan dengan “keadilan” dalam konteks ruang dan waktu tertentu, dan bagaimana menjabarkannya, semua itu adalah persoalan *zanni*, persoalan *ijtihādī*, yang bisa berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, antara satu waktu dengan waktu yang lain, tergantung situasi dan kondisi aktual kemaslahatan masing-masing tempat yang mungkin berubah. Kiranya dalam konteks yang semacam inilah, metodologi ijtihad Imam Ja‘far as-Ṣādiq digunakan dalam menetapkan hukum Islam sehingga menghasilkan sebuah pemikiran dan gagasan. Untuk itu, perlu kiranya menelaah dan meneliti metodologi ijtihad Imam Ja‘far as-Ṣādiq, sehingga melahirkan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

sebuah gagasan dan pemikiran dalam hukum Islam.

## F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Cara utama itu dipergunakan setelah peneliti memperhatikan kewajibannya ditinjau dari aturan penyelidikan serta dari situasi penelitian. Karena metode merupakan suatu unsur yang mutlak harus ada di dalam penelitian, maka perlu penjelasan secara eksplisit di dalam setiap penelitian.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini penyusun menempuh metode sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelusuri dan menelaah berbagai buku atau karya yang berkaitan dengan metodologi ijtihad yang digunakan Imam Ja'far as-Sadiq dalam menetapkan hukum Islam.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*. Yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji

---

<sup>32</sup> Soejono dan Abdurrahan, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 37. Bandingkan dengan Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 121.



sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data tersebut.<sup>33</sup> Dengan metode ini, penyusun akan menguraikan pemikiran Imam Ja'far as-Şadiq secara kritis, obyektif dan komprehensif, sehingga diperoleh sebuah fakta pemikiran Imam Ja'far as-Şadiq dalam hukum Islam.

### 3. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan usul fiqh dan filsafat hukum Islam. Sebab melalui pendekatan ini memungkinkan pemahaman tentang metodologi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq serta hakikat gagasan dan pemikirannya dalam menetapkan hukum Islam secara lebih mendalam. Disamping itu, pendekatan sosio-historis juga dipakai dalam penelitian ini guna mengetahui keadaan dan kondisi sosial tokoh yang dikaji.

### 4. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun mengalami kesulitan dalam memetakan sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Hal ini disebabkan, tokoh yang dijadikan sebagai obyek penelitian tidak pernah membuahkan sebuah karya. Akan tetapi dalam penyusunan skripsi ini, penyusun berusaha keras menemukan berbagai data yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Adapun karya-karya yang dijadikan referensi penyusun di antaranya adalah *al-Kāfi* karya al Kulainy, *Fiqh Mazhab Ja'fari* karya M. Jawwad Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab* karya M. Jawwad Mugniyah,

---

<sup>33</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139-140.

*Pengantar Usul Fiqh dan Usul Fiqh Perbandingan* karya Murtaza Muṭahhari dan M. Baqir aṣ-Ṣadr, *Islam dan Tantangan Zaman* karya Murtaza Muṭahhari, *Ilmu Uṣulil Fiqh fi Ṣaubihil Jadid* Karya M. Jawwad Mugniyah. Referensi-referensi ini merupakan hasil karya pengikut Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq dan Mazhab Syi'ah. Selain itu, karya-karya lain dari sarjana muslim yang mempunyai kaitan dengan pokok pembahasan, baik berupa buku, majalah dan artikel juga digunakan penyusun sebagai referensi. Di antaranya: *Dialog Sunni dan Syi'ah* karya Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah: Rasionalisme Dalam Islam* karya Abu Bakar Aceh, *Islam* karya Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* karya Fazlur Rahman, *Islam dan Politik* karya John L. Esposito, *Muḥāḍarah fi Tārīkh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah* karya Muhammad Abū Zahrah.

#### 5. Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer. Yaitu penggalan data dan informasi yang searah dengan obyek pembahasan yang dimaksud guna mendapatkan suatu pemahaman dan konsep yang utuh.

#### 6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah data tertentu sehingga dapat diambil suatu

kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti dan dibahas.<sup>34</sup>

Dalam menganalisa data, penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Induksi: analisis yang berangkat dari pengetahuan ataupun fakta yang bersifat khusus untuk mencapai kesimpulan umum.<sup>35</sup> Dalam hal ini berpijak dari metodologi ijtihad Imam Ja'far as-Sadiq dalam menetapkan hukum Islam untuk mengetahui produk hukumnya dalam masalah kewarisan
- b. Gabungan antara induksi dan reduksionis, yaitu pemahaman yang tetap menempatkan pendapat para ulama sebagai pedoman dan landasan berpikir tanpa mengabaikan kondisi dan kesadaran sosial,<sup>36</sup> sehingga dapat diketahui sistematisasi sumber hukum Islam yang dilakukan Imam Ja'far as-Sadiq dan penetapan hukumnya dalam masalah kewarisan sebagai hasil ijtihadnya secara lebih komprehensif.

### G. Sistematika Pembahasan

Secara global, skripsi ini dibagi menjadi dalam lima bab pembahasan. Dengan sistematika pembahasan, **Bab Pertama** merupakan pendahuluan yang mengeksplorasi tentang urgensi penelitian ini. Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, cet. Ke-27 (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 42.

<sup>36</sup> Munawwir Sadzali, *Rekonstruksi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1998), hlm. 145.

Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Sebagai langkah awal dan *entry point* pembahasan dalam skripsi ini, maka pada **Bab Kedua** membahas tentang biografi Imam Ja'far as-Şadiq sebagai tokoh yang pandangannya akan dibahas dalam penelitian ini. Sebab bagaimanapun juga pemikiran seorang tokoh tentu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas tentang latar belakang sejarah kehidupan Imam Ja'far as-Şadiq mulai dari kelahiran, asal usulnya, pendidikannya dan situasi yang dihadapi sampai akhir hayat. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang hubungan Imam Ja'far as-Şadiq dengan Mazhab Ja'fari.

Pada **Bab Ketiga**, membahas tentang metodologi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq dalam menetapkan hukum Islam. Diawali dengan mendeskripsikan ijtihad dalam Syi'ah Imamiyah, yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kedudukan akal dalam menetapkan hukum Islam. Setelah itu pembahasan dilanjutkan mengenai metode ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq, mulai dari penggunaan al-Qur'an, as-Sunnah dan *a/-Aql* sebagai sumber hukum Islam dalam menetapkan persoalan-persoalan hukum Islam.

Pada **Bab Keempat**, membahas tentang implementasi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq dalam penetapan hukum Islam. Dalam bab ini membahas tentang hasil ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq, yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pandangan Imam Ja'far as-Şadiq mengenai hukum waris.

Pemaparan skripsi di atas, diakhiri dengan **Bab Kelima**, Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan penyusun dalam skripsi ini dapat diambil kesimpulan:

1. Bahwa metodologi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq dalam melakukan *istinbat* hukum selalu mengacu pada empat sumber hukum, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma dan Akal.
2. Bahwa segala permasalahan yang muncul dan sedang dihadapi umat Islam diselesaikan Imam Ja'far as-Şadiq dengan mencari hukumnya di dalam al-Qur'an. Apabila di dalam al-Qur'an tidak diketemukan hukum yang menjelaskan persoalan tersebut, maka dia menjadikan Sunnah Nabi Saw dan Imam sebelumnya sebagai sumber hukum yang kedua. Namun, dalam menjadikan as-Sunnah sebagai sumber yang kedua, dia lebih mengutamakan hadis yang diriwayatkan oleh ahlul bait dari pada oleh sahabat maupun *tabi'in* yang lain. Sumber hukum ketiga yang digunakan Imam Ja'far as-Şadiq dalam menetapkan hukum suatu perkara yang dihadapi umat Islam adalah dengan menggunakan *ijma'*. *Ijma* yang dimaksudkan di sini adalah pendapat hukum sekelompok ulama dalam memutuskan suatu perkara, dan di dalamnya diikuti oleh minimal salah satu ulama ahlul bait. Setelah itu, apabila permasalahan yang muncul tersebut tidak diketemukan dalam *ijma'* ulama

pendahulunya, maka dia menggunakan akal sebagai sumber hukum yang terakhir.

3. Bahwa dalam penggunaan akal, Imam Ja'far as-Şadiq sangat keras menolak *qiyās* dijadikan sebagai landasan penetapan hukum. Sebab, baginya, yang pertama kali menggunakan *qiyās* adalah iblis.
4. Demi memanifestasikan syari'at Islam ke dalam kehidupan manusia, Imam Ja'far as-Şadiq melakukan ijtihad dalam segala bidang, baik bidang politik maupun agama. Hal ini terlihat jelas ketika dia menarik diri dari kancah politik pada saat kondisinya memaksa dia untuk terjun ke dalamnya. Pada sisi ini dia lebih mengutamakan ilmu dari pada kekuasaan duniawi. Kemudian ajakan Imam Ja'far as-Şadiq untuk *taqiyyah* dalam pengamalan ajaran-ajaran yang telah disampaikannya kepada pengikut ahlul bait demi menjaga kemaslahatan umat Islam. Hal ini disebabkan tekanan dan kezaliman penguasa terhadap eksistensi Syi'ah.
5. Implementasi ijtihad Imam Ja'far as-Şadiq terlihat juga ketika dia menyelesaikan perkara umat Islam dalam soal harta peninggalan. Dia berpendapat bahwa sesuatu yang pertama-tama harus dilakukan pada harta peninggalan adalah untuk kafan, kemudian hutang, wasiat dan waris.
6. Imam Ja'far as-Şadiq berpendapat bahwa dalam mewarisi harta warisan si mayit, pengelompokan ahli waris didasarkan pada tingkat kedekatan kekerabatan dengan si mayit tanpa membedakan antara laki-laki dan

perempuan. Dan apabila dalam pembagian harta warisan terdapat sisa setelah dibagikan kepada ahli waris sesuai dengan bagian-bagiannya, maka harta warisan yang tersisa diserahkan kepada ahli waris yang terdekat hubungannya dengan si mayit.

## **B. Saran**

Minimnya kajian-kajian yang berkaitan dengan mazhab Syi'ah, khususnya tokoh-tokoh pendirinya, menyebabkan terjadinya pemaknaan sepihak yang dilakukan oleh sekelompok mayoritas umat Islam. Padahal di sisi lain, pengikut Syi'ah, terutama tokoh-tokohnya, banyak memberikan kontribusi berharga bagi khazanah pemikiran hukum Islam. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu kiranya penyusun memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaklah diadakan kajian-kajian yang lebih komprehensif tentang tokoh atau ulama kelompok-kelompok minoritas di dunia Islam yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan hukum Islam, terutama golongan Syi'ah. Hal ini di samping menambah khazanah pemikiran hukum Islam juga untuk menghindari penilaian negatif terhadap golongan minoritas tersebut.
2. Hendaklah selalu berusaha mengetahui aspek-aspek kesejarahan kehidupan para tokoh di dunia Islam dalam mengembangkan hukum Islam, meskipun selalu dibatasi oleh daerah, waktu dan pemahaman agar lebih dapat berpikir obyektif dalam menyikapi realitas sosial umat Islam.

3. Bagi para cendekiawan Muslim, hendaknya lebih dapat berfikir arif, bijaksana, dan obyektif dalam menyikapi problematika hukum Islam yang terjadi di masyarakat.
4. Agar senantiasa memelihara, mengevaluasi dan mengembangkan hukum Islam dalam wujud pemikiran guna merespon dinamika yang terjadi dalam masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. AL-QUR'AN

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, 1971.

### B. KELOMPOK HADIS

Dāwud, Abū, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al Fikr, t.t.

Syuyuti, Jalaluddin Asy-, *Sunan an-Nasa'ī bi Syarhi Jalaluddin asy-Syuyuti*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Tahhan, Mahmud, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.

### C. KELOMPOK FIQH DAN USUL FIQH

Asymuni Abdurrahman, *Usul Fiqh Syi'ah Imamiyah*, Yogyakarta, C.V Bina Usaha, 1985.

\_\_\_\_\_, "Kajian Epistemologi Hukum Islam Dalam Tinjauan Sosiologis Historis", Seminar Sehari "Kerangka Epistemologi Hukum Islam Dalam Pengembangan Hukum Nasional", sebagai pemakalah, Yogyakarta, 4 Desember 1993.

Aceh, Abu Bakar, *Perbandingan Mazhab Syi'ah; Rasionalisme Dalam Islam*, cet. Ke-2, Semarang: Ramadhani, 1980.

Ahmed, Moinuddin, *The Urgency of Ijtihad*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1992.

Ali, Ali Muhammad, *Para Pemuka Ahlul Bait Nabi; Imam Ja'far as-Sadiq*, Bandung: Yayasan al-Jawad, t.t.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

\_\_\_\_\_, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, cet. ke-3, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Gazālī, al-, *al- Mustasyfa Min 'Ilm al-Uṣūl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Hasan, Ahmed, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, India: Shah Offset, 1994.
- Iman, Fauzul, "Posisi Marja' Taqlid dalam Syi'ah Imamiyah", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. VI, Th. 1995.
- Islahi, Amin Ahsan, *Islamic Law: Concept and Codification*, Lahore-Pakistan: Islamic Publication Ltd., 1989.
- Jaziri, Abdurrahman al-, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Istambul: Hakikat Kitabevi, t.t.
- Kamal, Mukhtar, dkk., *Usul Fiqh*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Uṣul al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Kulayni, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Isyhad Al-, *al-Kāfi*, ttp.: Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.t.
- Mas'ud, Muhammad Khalid, *Filsafat Hukum Islam*, alih bahasa Yudian W. Asmin, Surabaya: Al Ikhlas, 1995.
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan; Dialog Fiqh Pemberdayaan*, cet. ke-2, Bandung: Mizan, 1997.
- Mu'allim, Amir dan Yusdani, *Ijtihad; Suatu Kontroversi Antara Teori dan Fungsi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Mugniyah, Muhammad Jawwad, *Fiqh Imam Ja'far as-Ṣādiq*, alih bahasa Samsuri Rifa'i dkk., cet. ke-1, Jakarta: Lentera, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Fiqh Lima Mazhab*, alih bahasa Umar Syahab, cet. ke-1, Jakarta: Lentera, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Uṣul al-Fiqh fi Ṣaubihi al-Jadid*, Beirut: Dār al-Ilmu li al-Malāyin, 1975.
- Muslehuddin, Muhammad, *Philosophy of Islamic Law and The Orientalists: Comparative Study of Islamic Legal System*, Delhi: Markazi Maktaba Islami, 1985.
- Muṭahhari, Murtaza dan M. Baqir as-Sadr, *Pengantar Usul Fiqh dan Usul Fiqh Perbandingan*, alih bahasa Satrio Pinandito dan Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

- Na'im, Abdullahi Ahmed an-, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, alih bahasa Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany, cet. ke-2, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Rahman, A., dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Abdul Azis Dahlan, dkk. (ed.), Vol. 6, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, alih bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Sadzali, Munawir, "Ijtihad dan Kemaslahatan Umat", dalam Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Ijtihad Dalam Sorotan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Schacht, Joseph, *An Introduction to Islamic Law*, London: Oxford University Press, 1964.
- Syarifuddin, Amir, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, cet. ke-1, Padang: Angkasa Raya, 1990.
- Syatibi, Asy-, *Al-Muwāfaqātū fi Uṣul asy-Syari'ah*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Hukum Waris Menurut Imam Ja'far aṣ-Ṣadiq*, alih bahasa Muhammad Alkaf, Jakarta: Lentera, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Muhāḍarah fī Tārikh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, Kairo; Matba'ah al-Madani, t.t.
- Zarkasyi, al-, *al-Baḥr al-Muḥit, fī al-Uṣul al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Zuhaili, Wahbah Az-, *Uṣul al-Fiqh al-Islamī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

#### **D. KELOMPOK BUKU LAIN**

- Abdullah, Taufiq (ed.), *Islam Di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1974.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Armstrong, Karen, *Islam: Sejarah Singkat*, alih bahasa Funky Kusnaendy Timur, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Buhairi, Mamduh Farhan al-, *Gen Syi'ah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Akidah dan Konspirasi Yahudi*, alih bahasa Agus Hasan Bashari, Jakarta: Darul Falah, 2001.

- Esposito, John L., *Islam dan Politik*, alih bahasa H.M. Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, cet. ke-27, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hanswheer, *Dictionary of Modern Arabic*, Ithaca: Spoken Language Service, 1961.
- Hasan, Ali, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jafri, S.H.M., *Awal dan Sejarah perkembangan Islam Syi'ah: dari Saqifah Sampai Imamah*, ttp.: Pustaka Hidayah, t.t.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mugniyah, Muhammad Jawwad, *Nubuwwah Antara Doktrin dan Akal*, alih bahasa Shabahussurur, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Mutahhari, Murtaza, *Islam dan Tantangan Zaman*, alih bahasa Ahmad Sobandi, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, alih bahasa Koes Adiwidjajanto, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, cet. ke-5, Bandung: Pustaka, 2000.
- Sadzali, Munawwir, *Rekonstruksi Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1998.
- Soejono, dan Abdurrahan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1972.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metoda Teknik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Syahrستاني, Abul Fath Muhammad bin Abdul Karim asy-, *al-Milal wan Nihal*, ttp.: Dār al-Fikr, t.t.
- Syari'ati, Ali, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, alih bahasa M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1995.

## Lampiran 1

### TERJEMAH AL-QUR'AN, HADIS DAN TEKS ARAB LAIN

NO	BAB	HLM	F.N	TERJEMAHAN
1.	I	15	26	"Berubahnya hukum karena berubahnya zaman dan tempat"
2.	III	46	7	"Bagaimana kamu akan menghukumi (memutuskan hukuman) suatu perkara jika menghadapi suatu kasus? Mu'āz' menjawab: 'Saya akan memutuskan (menghukumi) dengan apa yang ada di dalam Kitab' Allah. Rasulullah Saw bertanya lagi: 'Jika tidak kamu temukan di dalam Kitab Allah? Mu'āz' menjawab: 'Maka aku putusan dengan Sunnah Rasulullah Saw.' Rasulullah kembali bertanya: ' Jika tidak kamu temukan di dalam Sunnah Rasulullah Saw dan Kitab Allah. Mu'āz' menjawab: ' Saya akan berijtihad dengan pikiran saya, saya tidak akan putus asa.' Kemudian Rasulullah Saw menepuk dadanya, seraya bertahmid: ' Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah Saw yang diridhoinya."
3.		58	22	"Hadis yang bersambung <i>sanad</i> -nya, yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan <i>ḍāḥiṭ</i> , tanpa adanya <i>syuzūz</i> dan ' <i>illat</i> (cacat)."
4.		63	30	"Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny."
5.		67	39	"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)."
6.		67	40	"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab:"(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?."

7.		67	41	"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)-nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."
8.		68	42	"Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."
9.		68	43	"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu."
10.	IV	73	3	"Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini orang yang membarui agamanya dalam setiap masa seratus tahun."(H.R. Abū Dāwud dari Abū Hurairah)
11.		83		" Sesuatu yang pertama-tama harus dilakukan pada harta (peninggalan) adalah untuk kafan, kemudian hutang, wasiat dan waris."
12.		85	20-21	"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab allah dari pada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin."
13.		87	24	Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya."
14.		88	25	"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan."

## Lampiran 2

### BIODATA PENYUSUN

Nama : Sholahuddin Al Hasyimi  
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 10 Maret 1984  
Alamat Asal : Mijen Rt. 02/X Bulung Cangkring Jekulo Kudus  
Jawa Tengah  
Alamat Yogyakarta : "Wisma Amudas" Gg. Ori II/3 Papringan Sleman  
Yogyakarta

#### Orang Tua/Wali:

Ayah : H. Djamzuri (alm.)  
Ibu : Hj. Lismiyati  
Pekerjaan : Wiraswasta

#### Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri 06 Bulung Cangkring Jekulo Kudus Jawa Tengah, tamat tahun 1994.
2. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah, tamat tahun 1997.
3. Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri MAN I Surakarta Jawa Tengah, tamat tahun 2000.
4. Jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tamat tahun 2005.

#### Pengalaman Organisasi:

1. Departemen Intelektual Korp "Kompak" PMII Rafak. Dakwah, tahun periode 2000-2001.
2. Departemen Intelektual Rafak. Dakwah PMII, tahun periode 2001-2002.

3. Departemen Pendidikan Pusat Studi dan Konsultasi Hukum (PSKH) Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun periode 2003-2004.
4. Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah (BEMJ-AS) Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun periode 2003-2005.
5. Presidium Eksekutif Mahasiswa (PRESMA) Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun periode 2003-2005.
6. Departemen Pendidikan Forum Komunikasi Mahasiswa Syari'ah se-Indonesia (FORMASI), tahun periode 2003-2005.
7. Koordinator Presidium Forum Komunikasi Mahasiswa al-Ahwal al-Syakhsiyyah se-Indonesia (FK-MASI), tahun periode 2004-2006.
8. Departemen Advokasi PMII Cabang Yogyakarta, tahun periode 2004-2005.